

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Abuse adalah suatu tindakan tidak mengenakan yang di sengaja dan menyebabkan kesakitan secara fisik, luka/cedera, penderitaan secara mental/emosional, perampasan yang disengaja oleh pengasuh yang seharusnya memberi keamanan secara fisik dan pemenuhan well – being secara emosional(McGraw-Hill,2002).*Abuse* juga dapat dikatakan sebagai pelanggaran HAM dan pelanggaran secara hukum, tindakan secara langsung atau tidak langsung yang menyakiti secara fisik, seksual, emosional atau secara keuangan, tindakan ini dapat dilakukan satu orang atau lebih (dikenal maupun tidak dikenal oleh individu),dalam bentuk tindakan individual atau organisasi,perilaku yang dilakukan secara tunggal maupun berulang (Segen (2011)), perilaku *abuse* ini memiliki banyak jenis, yaitu : secara fisik/seksual atau secara verbal dan secara emosional (*Menurut Toth dan Cichetti (1996)*).

Abuse terjadi melalui berbagai banyak perilaku, kekerasan merupakan salah satu bentuk *abuse* secara fisik dan seksual, oleh karena itu tidak tepat apabila menggunakan istilah kekerasan saja untuk memahami fenomena *abuse* yang ada saat ini. (Thomason, 2018; dalam *Childhood verbal and its psychological effect on adults*). Definisi kekerasan sendiri adalah ekspresi yang dilakukan dengan secara fisik ataupun secara verbal untuk mencerminkan suatu tindakan agresi dan penyerangan pada individu dengan tujuan untuk menyakiti atau mengambil kebebasan seseorang(Berger (2014). *Abuse* fisik secara sederhana dilakukan dengan adanya kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan dan perilaku dengan kekerasan lainnya (Howe,2015), *abuse* verbal yaitu penggunaan bahasa

yang bertujuan untuk menjatuhkan martabat seseorang. (Brennan, 2001; Howells-Johnson, 2000; dalam *Childhood verbal and its psychological effect on adults*, 2018), *Abuse* seksual adalah tindakan pemaksaan secara seksual tidak selalu hanya dengan pemerkosaan (Harway, 2002) dan yang terakhir *abuse* emosional yaitu perilaku tidak ramah yang diberikan pelaku pada korban yang memberikan dampak secara psikis (Iwaniec; 1995, dalam *Child Abuse and neglect*, 2005).

Abuse merupakan suatu fenomena global yang dialami oleh berbagai orang di banyak negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Data dari WHO (2016, dalam Pusat Data Informasi Kementerian RI: Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja) pada September 2016 mencatat bahwa 1 dari 4 orang dewasa melaporkan pernah mengalami kekerasan saat usia anak/remaja, 1 dari 5 perempuan melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja, 1 dari 13 laki – laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja, 12 % anak – anak di dunia mengalami kekerasan seksual. Sedangkan data secara nasional yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2015 mengatakan kekerasan terhadap anak juga terjadi di Indonesia, data mengatakan 40% anak berusia 13 – 15 tahun melaporkan pernah diserang sedikitnya satu (1) kali dalam setahun, 26 % mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah dan 50% anak mengalami bully di sekolahnya. (Pusat Data Informasi Kementerian RI: Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja, 2018)

Berdasarkan data dari kementerian PPPA (2013, dalam Pusat Data Informasi Kementerian RI: Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja, 2018) dampak pada individu penyintas *abuse* dengan kategori usia 18 – 24 tahun dengan jumlah korban jenis kelamin perempuan yang mengalami dampak *abuse* berjumlah 55% dari 100%, dampak – dampak yang didapat

yaitu : 6,09% menjadi pengguna narkoba, 11% orang terpikir melakukan bunuh diri, 12% menjadipecah minuman keras, 13% menyakiti diri sendiri dan 13,20 % memunculkan kebiasaan merokok. Menurut Kementerian PPPA (2013, dalam Pusat Data Informasi Kementerian RI:Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja (2018),dampak *abuse* 100% diterima oleh korban laki – laki yang pernah mengalami kekerasan sebelum usia 18 tahun, dimana 46,60 % menjadi perokok, 25, 80 % ketergantungan minuman keras (alkohol) dan 27,60% lainnya memiliki perilaku destruktif yang lain(SKTA, 2013, Kementerian PPPA)

Hal ini sejalan dengan teori mengenai dampak pada korban *abuse* di masa kecil yaitu, depresi, *eating disorders*, PTSD, penyalahgunaan obat dan kecanduan, disosiasi kognitif, somatis , permasalahan seksual dan hubungan, kesehatan yang cenderung buruk, sakit kronis, percobaan bunuh diri dan masalah kehamilan.(Cromer & Sachs-Ericsson, 2006; Golding, 2003; Hall, 2003; Larson et al., 2005; Pettinati, Rukstalis, Luck, Volpicelli, O'Brien, 2000; Sachs-Ericsson et al., 2009; Sachs-Ericsson et al., 2011). Dampak secara psikologis yang akan diterima oleh korban *abuse* meliputi *post – traumatic stress disorders* dan *dissociative disorders*, meskipun tidak semua korban *abuse* mengalami dampak yang parah tetap banyak jumlah korban yang mengalami suatu disfungsi secara mental atau secara perilaku (Briere (1992)).

Berdasarkan data yang didapat secara global dan nasional, *abuse* yang dialami seseorang dimasa kecil dan *abuse* yang dialami seseorang dari pasangannya terjadi sangat banyak. Kebanyakan dari korban *abuse* tersebut mengalami dampak secara psikis dan perilaku yang memberikan mereka konsekuensi buruk dimasa depan (Brie,1992), Ada juga yang berhasil mengatasi masa lalunya dan sukses menjadi orang dewasa dan tidak

menyerah pada masalahnya, hal ini dipengaruhi dengan adanya resiliensi dalam diri korban tersebut.(Giardino & Harris, 2006;(Heller, Larrieu, D'Imperio, and Boris, 1993).

Terlepas teori yang ada mengenai dampak yang terjadi pada korban *abuse*, tidak semua korban mengalami dampak pada psikis dan perilakunya, hal ini dipengaruhi dengan kapasitas menangani masa lalu.(Giardino & Harris,2006). Kapasitas dalam menangani masalah seperti ini disebut dengan resiliensi sebagai faktor proteksi untuk mencegah dan melindungi korban agar tidak melakukan suatu tindakan yang berkonsekuensi negatif pada dirinya.(Heller, Larrieu, D'Imperio, and Boris, 1993).Faktor proteksi ini yaitu; (1) karakter/sifat yang ada didalam diri seseorang, termasuk seperti rasa optimis, *self – esteem* yang tinggi, intelektual yang tinggi dan prespektif penuh harapan dalam setiap peristiwa. (2) Lingkungan sosial yang mendukung individu tersebut, lingkungan ini bisa saja teman,guru, relatif jauh, pengasuh atau support sosial lainnya yang bisa diraih oleh individu tersebut (Goodman et al., 2003).

Anthony (1974, dalam jurnal *Development & Psychopathology* vol 13 ; 2001) menggunakan kata “kebal” dan “tak terkalahkan” kepada individu dengan masa lalu diabaikan dan menjadi penyintas *abuse* yang bisa mendapatkan suatu pencapaian secara kompetensi dan memiliki kesehatan mental/emosional yang baik terlepas dari masa lalu yang menyebabkan mereka berada dalam berbagai kesulitan dan stress yang berkepanjangan. Menggunakan dasar pemikiran dari Anthony (1974), para peneliti memilih menggunakan istilah “resilience” sebagai suatu istilah yang lebih tepat untuk memahami suatu keberhasilan secara pencapaian / kesehatan mental pada individu dengan masa lalu mengalami *abuse*.

Werner (1993) melakukan penelitian untuk melihat kerentanan anak dan kerawanan mereka, Ia melakukan penelitian kepada anak – anak yang memiliki masa kecil buruk yang seharusnya berdampak negatif dalam proses perkembangan mereka, seperti anak dengan keluarga broken homes dan disfungsional, anak yang mengalami kemiskinan, anak yang diasuh oleh orang tua yang mengalami psikopatologi. Melalui penelitian itu Werner (1993) menemukan beberapa anak yang berhasil mengatasi kondisi yang dialaminya secara mental dan dalam perilaku, anak – anak tersebut tidak mengalami dampak yang sama dengan anak lain dan mereka bisa menjalani masa dewasa dengan baik. (Werner 1993; dalam Resilience and Development : Positive Life Adaptation,2002).Garmezy (1985) menyebut resiliensi sebagai suatu kata yang setara dengan “tahan akan stress” (stress – resistance) dan kekebalan yang ada pada diri seseorang.

Peneliti bertemu dengan subject DS yang merupakan salah satu penyintas *abuse*, DS mengaku mengalami *abuse* secara verbal dan emosional semasa kecil dengan pelaku keluarganya sendiri, Tante dan Neneknya. DS melalui masa kecilnya dengan mengalami verbal *abuse* oleh keluarganya sendiri, DS sering mendapat makian dari nenek dan kerabat ibunya dan mendapat perilaku tidak mengenakan seperti mengalami perilaku penolakan dari nenek dan saudara – saudara ibunya atau dibiarkan berada dikamarnya tanpa diperbolehkan untuk keluar.

“ya dulu ngalami ya, sering dulu dikatai dibentak sama bobo(nenek),ai juga sering ngetain aku.....” (Wawancara preliminary – narasumber DS)

Abuse oleh pacar ini juga dialami oleh DS, seiring berjalannya waktu DS bertemu juga dengan laki – laki di saat dia masih duduk di bangku SMP, DS mengaku bahwa laki – laki tersebut memiliki latar

belakang keluarga yang sama seperti dirinya dan tidak mengira kalau akan mendapatkan perilaku kekerasan fisik dari sang pasangan.

DS ketika duduk di bangku SMA akhir, beliau berkencan lagi dengan temannya yang lain, hubungan ini berjalan baik hingga 2 tahun. Diakhir tahun ke 2, pacar DS menjadi sering mengatai DS, menghina DS, dan mengajak DS untuk berhubungan badan atau meminta foto DS tanpa busana, DS mengaku menahan itu semua karena Ia masih cinta dengan pacarnya, namun disaat terakhir pacar DS menampar DS dan memaki – maki DS waktu mereka bertengkar, disitu akhirnya DS memutuskan hubungan dengan pacarnya. Informan DS menceritakan pengalamannya bersama pacarnya seperti berikut :

“dulu itu sempet pacaran waktu smp sama cowo, dia itu memang agak kasar tapi sebener e arek e itu baik.... Nah tapi suatu kali kita tengkar terus dee nampar aku... aku bilang gamau lagi, eh ternyata ga lama pas tengkar aku dilempar helm sama dee... yawes tak putus” (Wawancara preliminary – narasumber DS)

“.....ya awal’e tak pertahanno soal e dee kan pas pertama pacaran ga gitu toh, eh kok semakin lama aku sering diilokno, dibentak – bentak, bahkan lek ada temen atau mamaku gitu aku ya dibentak, minta ngajak berhubungan badan tapi tak tolak terus aku diilokno seng sok suci lah apa lah, sampe terakhir tengkar gede, aku ditapak (tampar) mbe dee, itu aku mikir ws gaisa tak pertahanno makae tak pedot” (Wawancara preliminary – narasumber DS)

Informan DS mengalami berbagai jenis *abuse* dimasa lalu bahkan beberapa tetap dialaminya hingga saat ini, namun Ia tidak menggunakan masa lalunya untuk menjadi terpuruk dan mengalami negatif yang mempengaruhi kehidupannya (Brie, 1992). Informan DS menunjukkan bentuk resiliensi dengan adanya optimisme (Reivich dan Shatte (2002)) ,menurut DS :

“.....Selama kita hidup dan terus berusaha, tidak menyerah, meskipun susah e minta ampun.. pasti isa. Tapi ya memang harus berusaha lebih keras ya dari pada orang lain, yaapa – yaapa aku ya akeh kekurangan.”
(Wawancara preliminary – narasumber DS)

Seharusnya DS mengalami dampak – dampak negatif dari yang *abuse* – *abuse* yang diterima oleh dirinya. DS mengalami lebih dari 1 jenis *abuse* dalam kurun waktu yang tumpang tindih karena DS masih mengalami *abuse* secara verbal dari kerabat ibunya, namun DS tidak memiliki dampak negatif dari segi perilaku dan mental melainkan memiliki resiliensi sebagai faktor proteksi dalam diriya. (Goodman et al., 2003).

Berdasarkan dengan teori – teori resiliensi dari beberapa tokoh, DS memiliki aspek – aspek dan faktor resiliensi, yaitu aspek optimisme, reaching out dan faktor resiliensi ‘I Can’. Meskipun DS mengalami *abuse* secara verbal dan emosional dari kerabat dan mengalami *abuse* seksual dan fisik dari pasangannya, DS tetap memiliki rasa optimisme mengenai hidupnya, optimisme merupakan salah satu aspek resiliensi yang berbicara mengenai percaya situasi akan menjadi lebih baik. Individu yang optimis memiliki harapan bagi masa depan mereka dan mereka percaya mereka yang mengendalikan hidup mereka, individu yang memiliki optimisme ini kebanyakan akan bisa menyelesaikan jenjang pendidikan dengan baik dan mendapat pekerjaan.(Reivich dan Shatte, 2002). Aspek optimism yang dimiliki DS ini menjelaskan mengapa DS bisa meraih akademis yang baik dari jenjang sd hingga sekarang dibangku kuliah. DS juga mengalami aspek resiliensi reaching out, Resiliensi juga berbicara mengenai kemampuan dan keinginan individu untuk meminta bantuan kepada orang lain, sering kali meminta bantuan kepada orang lain adalah hal yang penting (Reivich dan Shatte, 2002), meskipun tidak banyak, DS mengaku ia memiliki teman – teman dekat yang bisa ia hubungi ketika dirinya ingin bercerita atau

meminta solusi mengenai keadaanya (keadaan dengan keluarga ataupun bercerita mengenai pengalamannya dengan mantan – mantannya).

DS juga mengalami faktor resiliensi '*I Can*' yang berarti DS memiliki usaha untuk menggunakan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang dijalaninya (Grotberg,1999). Meski DS memiliki faktor '*I Can*', DS belum dapat dikatakan memiliki aspek *self – efficacy* karena terkadang DS masih ragu mengenai kemampuannya dalam pemecahan masalah, *Self efficacy* berbicara mengenai rasa percaya akan diri sendiri dalam pemecahan masalah dan mengenai rasa berguna dalam dunia (Reivich dan Shatte, 2002), dari data preliminary yang diambil oleh peneliti masih belum menemukan aspek *self – efficacy* dari DS. Informan DS menurut peneliti adalah seorang yang mau berjuang untuk tidak kalah dengan masa lalunya dan menjadi pribadi yang lebih baik, hal ini memenuhi beberapa kriteria yang dimiliki peneliti untuk pemilihan informan, yaitu informan mengalami paling tidak 1 aspek resiliensi atau 1 faktor resiliensi.

Wawancara awal yang dilakukan kepada informan pastinya menggambarkan sedikit mengenai kondisi *abuse* yang dialami oleh Informan DS dan resiliensi yang ada pada informan DS. Berdasarkan wawancara awal, informan DS memiliki kehidupan yang tidak mudah, kondisi keluarga , perlakuan yang diterima sejak kecil dan keberuntungan pemilihan pacar, terlepas dari tekanan yang dialami oleh Informan DS, Ia tetap ingin menjadi orang yang berhasil secara akedemis dan tetap ingin sukses. Informan yang diwawancarai oleh peneliti merupakan salah satu contoh dari penyintas *abuse* yang mengalami resiliensi. Tidak semua individu yang menjadi penyintas*abuse* memiliki resiliensi.Reivich dan Shatte (2002) telah membuat satu buku acuan mengenai cara seseorang bisa memiliki resiliensi, namun menurut Reivich dan Shatte (2002) yang

menjadi salah satu penentu seseorang bisa memiliki resiliensi adalah kepribadian orang tersebut atau keinginan untuk menjadi pribadi yang adaptif dengan banyaknya permasalahan dalam hidup. Resiliensi ini merupakan kunci penting bagi individu untuk bisa bertumbuh (*grow*) dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya . (Reivich dan Shatte, 2002)

Untuk memahami salah satu contoh proses penyintas*abuse* memiliki resiliensi, peneliti ingin menelusuri dinamika pada informan penyintas *abuse* yang memiliki resiliensi. Dinamika adalah pergerakan, perubahan, perkembangan dan hal ini menunjukkan bahwa suatu kondisi tidak dalam posisi diam. Keunikan dalam penelitian ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai resiliensi pada penyintas*abuse* yang mengalami jenis *abuse* secara : fisik, seksual, verbal dan emosional bersamaan dengan pelaku kerabat dekat dan pasangan (pacar). Peneliti ingin menunjukkan bahwa resiliensi pada penyintas *abuse* dengan jenis *abuse* berbeda dan mungkin terjadi secara bersamaan, tetap bisa terjadi dan individu tersebut memiliki kekuatan untuk berjuang terlepas masa lalunya, sehingga masa lalu bukan menjadi salah satu alasan untuk orang bisa terpuruk dan mengalami dampak negatif secara psikologis dan perilaku karena masa lalu tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika / proses yang dialami penyintas *abuse* hingga mengalami resiliensi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengalaman resiliensi seseorang yang memiliki pengalaman *abuse* lebih dari 1 jenis *abuse*, bagaimana perasaan mereka yang muncul pada saat itu dan proses atau alur mereka bisa memutuskan untuk tetap memiliki resiliensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi positif dan klinis mengenai bagaimana seseorang penyintas dengan masa lalu *abuse* tidak menunjukkan dampak negatif namun memiliki resiliensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk mengedukasikan kepada masyarakat luas mengenai resiliensi pada penyintas *abuse*.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini bermanfaat agar universitas mengetahui bahwa *abuse* tetap dapat terjadi di lingkungan pendidikan, apa jenis *abuse* yang mungkin dialami oleh mahasiswa dalam universitas dan memahami bahwa resiliensi tetap dapat dipraktekkan terlepas *abuse* yang dialami oleh seseorang.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat agar mahasiswa dapat memahami tentang teori mengenai resiliensi dan *abuse* serta memberi pengetahuan mengenai adanya individu yang tetap resilien meski pernah di *abuse*.

4. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengalaman *abuse* yang pernah dialami dan mengenai resiliensi yang dilakukan oleh informan, menjadi salah satu *resource* klien untuk menceritakan dan mengeluarkan masa lalu dengan forum yang aman dan kerahasiaan data klien yang pasti terjaga.

5. Bagi Penelitian selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya.